BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam disiplin ilmu tafsir, banyak hal yang perlu diperhatikan dan diamati dengan seksama dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti permasalahan nasikh dan mansukh, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* ayat yang satu dengan ayat yang lain, masalah-masalah pokok ushul fikih, hingga adanya unsur semantik yang sangat tinggi yang terdapat dalam setiap ayat al-Qur'an. al-Qur'ān datang dengan gaya bahasa yang berbeda dalam tiap ayatnya; ada ayat yang datang dengan redaksi yang jelas dan gamblang, ada juga yang jelas namun masih menyisakan sedikit pertanyaan, hingga ayat yang datang dengan gaya bahasa yang bias sekalipun, kesemua ini ada dalam al-Qur'an.[1]

Salah satu tema yang selalu dibahas dalam disiplin ilmu tafsir adalah ihwal nasikh dan mansukh[2] dalam al-Qur'an. Tema ini merupakan tema urgen dalam studi ilmu tafsir sampai-sampai tidak ada kitab ilmu tafsir yang tidak membahas tema ini.

Dalam khazanah keilmuan Islam, terjadi silang pendapat antara para cendikiawan menyikapi masalah ada tidaknya nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an[3]. Perbedaan pendapat di antara mereka dimulai dari pengertian dari kata nasikh dan mansukh itu sendiri, hingga bagaimana menyikapi ayat-ayat al-Qur'an yang zahirnya

---

[1] Baca: Abdul Jalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: CV. Dunia Ilmu, 2013), 17-19.
[2] Kata *nasakh, nasikh* dan *mansukh* telah terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan terbaru sebagai kosakata dalam Bahasa Indonesia, oleh karena itu penulis tidak mencetak miring kata-kata ini dalam tesis penulis.
[3] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 143-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat ada kontradiktif dengan ayat yang lain[4]. Jika dikerucutkan, perbedaan di antara mereka bermuara pada perbedaan pemahaman terhadap penafsiran kata *nasakh* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 106:

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau kami jadikan manusia lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?[5]

Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata nasakh di ayat tersebut. Ada yang menafsirkan kata nasakh disitu dengan makna (رفع حكم شرعي و تبديله بحكم آخر) yang berarti pembatalan hukum suatu ayat dengan ayat yang lain[6], dan pendapat inilah yang mayoritas banyak dianut oleh para ulama, khususnya para ulama klasik[7].

Sedangkan kelompok lain, menolak keras penafsiran kata nasakh dengan makna pembatalan hukum ayat. Tokoh utama yang mempopulerkan pendapat ini adalah Abu Muslim al-Aṣfahānī[8]. Selain mustahil secara akal, menurutnya pandangan bahwa ada ayat-ayat yang hukumnya sudah tidak berlaku lagi bertentangan dengan firman Allah yang berbunyi:

---

[4] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *STUDI AL-QUR'AN* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 138.

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Madinah: Mujamma' al-Mālik Fahd li al-Ṭibā'ah al-Musḥaf al-Sharīf, 1418 H), 29.

[6] Muhammad Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), vol. I, 74., Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* (Beirut: Muassasah al-Rayyān), vol. 1, 198-199., Muhammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), vol. 1, 38.

[7] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: *Manshurāt al-'Ashr al-Hadīth*, 1990), 235-236.

[8] Nama aslinya adalah Muhammad bin Baḥr (w. 322 H.), terkenal dengan nama Abu Muslim al-Aṣfahānī, seorang pakar tafsir dari golongan muktazilah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'ān) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.[9]

Sejauh pengamatan penulis, pendapat Abu Muslim al-Asfahāni cukup populer di kalangan pengkaji tafsir kontemporer di Indonesia, dan di antara yang mengikuti pendapatnya dalam masalah ini adalah Quraish Shihab.[10] Berangkat dari perbedaan penafsiran inilah, kalangan cendikiawan Islam terbelah menjadi dua pihak; yang satu berpendapat bahwa ada nasakh dalam arti pembatalan hukum ayat dalam al-Qur'ān, dan yang lain menolaknya. Masing-masing pihak memiliki argumen dan saling menyanggah pendapat pihak lainnya.

Di antara kelompok ulama nusantara yang berpegang kepada pendapat yang menafsirkan nasakh dengan makna pembatalan ayat adalah Nawawī al-Bantānī, seorang ulama nusantara di era perjuangan kemerdekaan. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Umar bin 'Ali al-Shāfi'ī al-Jāwī al-Bantānī al-Tanārī (w. 1316 H), lahir di Banten, Jawa Barat. Sejak kecil ia sudah melakukan perjalanan jauh untuk menuntut ilmu. Sejarah mencatat bahwa ia pernah menghabiskan masa mudanya dengan menuntut ilmu selama bertahun-tahun di Makkah al-Mukarramah. Selain itu, ia juga pernah merantau ke beberapa negara seperti Mesir dan Syam.[11]

---

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 779.

[10] Quraish Shihab memang tidak secara terangan-terangan menentang pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada pembatalan hukum ayat dalam al-Qur'ān. Namun sikapnya yang cenderung kepada pendapat Abu Muslim al-Asfahāni bisa terlihat dalam bukunya yang berjudul *Membumikan al-Quran*, dan juga dalam kitab *Tafsir al-Miṣbāḥ*-nya, dimana ia senantiasa berusaha mengkompromikan ayat-ayat yang secara sepintas tampak terjadi kontradiktif.

[11] Muhammad bin 'Umar bin 'Ali Nawawī al-Bantānī, *Nūr al-Ẓalām Sharḥu Manẓūmah al-'Aqidah al-'Awwām* (Beirut: Dār al-Hāwiy, 2008), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkat ketekunannya belajar dan perjuangannya menjelajahi beberapa negara untuk menuntut ilmu, Nawawī al-Bantānī akhirnya menjadi seorang ulama panutan yang menjadi jujukan para penuntut ilmu. Kediamannya di Makkah, senantiasa ramai dengan murid-muridnya saat ia memberikan kuliah umum di majlis taklim pribadinya.[12] Nawawī al-Bantānī juga tercatat sebagai ulama yang cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis, dan kitabnya dalam bidang ilmu tafsir adalah *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*.

Dalam disiplin ilmu tafsir al-Qur'an, Nawawī al-Bantānī termasuk ulama tafsir yang berpegang kepada pendapat yang mengatakan bahwa ada pembatalan hukum ayat dalam al-Qur'an. Hal ini bisa terlihat ketika Nawawi al-Bantani menafsirkan Q.S. al-Baqarah 106, ia menafsirkan kata nasakh di dalam ayat tersebut dengan penafsiran kelompok yang mengatakan bahwa ada pembatalan hukum ayat dalam al-Qur'an.

Sementara itu, kalangan ahli tafsir terkemuka asal Indonesia yang berpendapat tidak ada pembatalan ayat dalam al-Qur'an, dan bahwasanya ayat-ayat yang zahirnya terlihat kontradiktif sejatinya masih bisa dikompromikan, adalah Quraish Shihab, seorang ulama pakar tafsir yang hingga kini masih hidup dan berkiprah bagi perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia.

Quraish Shihab merupakan seorang ulama yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di bidang keagamaan yang berkaitan dengan al-Qur'an. Di bidang tafsir, ia memiliki karya fenomenal yang berjudul *Tafsir al-Miṣbāḥ:*

---

[12] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesan, Pesan dan Keserasian al-Quran, sebuah kitab tafsir yang menjelaskan al-Qur'an secara lengkap dari awal surat al-Fātiḥah hingga surat an-Nās.

Karena Quraish Shihab termasuk ulama yang berpendapat bahwa tidak ada pembatalan ayat dalam al-Qur'an, maka ketika ia dihadapkan dengan ayat-ayat yang zahirnya tampak kontradiktif, ia selalu berusaha mengkompromikan ayat-ayat tersebut sehingga pembaca kitab tafsirnya bisa menarik kesimpulan bahwa hakikatnya tidak ada ayat yang bertentangan satu sama lain dalam al-Qur'an.

Akar perbedaan sikap para ulama ketika dihadapkan dengan ayat-ayat yang zahirnya terjadi kontradiktif, sejatinya kembali kepada perbedaan interpretasi terhadap Q.S. al-Baqarah 106 dan Q.S. an-Naḥl ayat 101. Perbedaan penafsiran pada dua ayat ini, lantas berimbas pada perbedaan sikap para mufasir dalam memperlakukan ayat-ayat al-Qur'an yang sepintas tampak kontradiktif, yang tentu saja berakibat pada perbedaan pandangan dalam menghasilkan hukum-hukum Islam.

Memperhatikan pentingnya masalah ini dan demi memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan terkait masalah nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an, penulis berusaha untuk mengetengahkan sebuah kajian ilmiah berkenaan dengan nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an dan segala permasalahan pokok yang berkenaan.

Karena itulah, penelitian ini dilakukan dengan metode *muqarin* (studi komparatif) untuk mendapatkan wawasan secara komprehensif tentang penafsiran Q.S. al-Baqarah ayat 106 dan Q.S. an-Naḥl ayat 106, yang keduanya merupakan sumber pokok permasalahan nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan buku *Tafsir Marāḥ Labīd* karya Nawawī al-Bantānī dan *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, sebagai referensi utama sekaligus studi perbandingan pendapat keduanya dalam mengomentari al-Baqarah ayat 106 dan an-Naḥl ayat 106, mengingat keduanya memiliki pendapat yang bertolak belakang dalam tema nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an.

Sepengetahuan penulis, belum ada tulisan ilmiah terhadap nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an dengan metode komparatif/perbandingan dan terfokus kepada Q.S al-Baqarah ayat 106 dan Q.S. an-Naḥl ayat 101, yang keduanya merupakan muara dalam masalah nasikh dan mansukh. Meskipun banyak tulisan yang berkaitan dengan nasikh dan mansukh dalam buku-buku studi al-Qur'an dan tafsir, namun kebanyakan karya tulis yang ada cenderung subyektif dengan pendapat penulisnya, dan belum mengulas secara komprehensif dengan membandingkan dua pihak yang berbeda dengan mengacu kepada kitab yang memiliki paham yang berbeda.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pemahaman para ulama salaf dan khalaf terhadap makna nasakh.
2. Makna nasakh yang beraneka-ragam, pada akhirnya menjadi hanya bermakna pembatalan hukum ayat yang satu dengan ayat yang lain, hal ini terjadi di periode mutaakhirin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Terdapat perbedaan interpretasi antara Nawawi al-Bantānī dan Quraish Shihab terhadap makna nasakh yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 106 dan Q.S. an-Naḥl ayat 101, pendapat keduanya saling berbeda satu sama lain.
4. Para pendukung nasikh dan mansukh menyimpulkan ayat-ayat yang mansukh dan ayat-ayat yang nasikh.

Menyadari keterbatasan waktu dan ilmu penulis, maka masalah-masalah yang telah teridentifikasi penulis batasi pada dua masalah:

1. Metode dan aliran tafsir kitab *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* karya Nawawī al-Bantānī dan kitab *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab.
2. Interpretasi Nawawī al-Bantānī dan Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 106 dan Q.S. an-Naḥl ayat 101 perlu dikomparasi.
3. Sikap Nawawī al-Bantānī dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sekilas nampak kontradiktif dengan ayat yang lainnya.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya difokuskan pada interpretasi Nawawī al-Bantānī dan Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Baqarah 106 dan Q.S. an-Naḥl 101 serta mengetahui penerapan pendapat masing-masing dalam kitab tafsir yang ditulis oleh keduanya.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari fokus penelitian di atas, maka penulis menetapkan suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam tesis ini lebih terarah. Rumusan masalahnya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana metode dan aliran tafsir kitab *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* karya Nawawī al-Bantānī dan kitab *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab?
2. Bagaimana Interpretasi Nawawī al-Bantāni dan Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 106 dan Q.S. an-Naḥl ayat 101?
3. Bagaimana sikap Nawawi al-Bantānī dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sekilas nampak kontradiktif dengan ayat yang lainnya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui metode dan aliran tafsir kitab *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* karya Nawawī al-Bantānī dan kitab *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab.
2. Memahami interpretasi Nawawī al-Bantānī dan Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 106 dan Q.S. an-Naḥl ayat 101.
3. Mengetahui sikap Nawawī al-Bantānī dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sekilas nampak kontradiktif dengan ayat yang lainnya.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat teoritik dan manfaat praktis, di antaranya:

1. Secara teoritik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat praktisnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi masyarakat dan kalangan pelajar studi al-Qur'an akan masalah nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an, sehingga lebih bijak dalam menghadapi perbedaan yang ada.

F. Kerangka Teoritik

Teknik analisa data yang digunakan penulis dalam tesis ini adalah metode komparatif atau yang dalam bahasa Arabnya disebut sebagai *muqārin*. Metode *muqārin* adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, dengan memaparkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an.[13]

Metode komparatif mempunyai tiga ranah pembahasan:

1. Membandingkan ayat al-Qur'ān dengan ayat yang lain.
2. Membandingkan ayat al-Qur'ān yang berbeda kandungan informasinya atau sepintas terlihat kontradiktif dengan hadis.
3. Membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān.[14]

Menurut Ridlwan Nasir, kategori ketiga ini ada dua jenis pendekatan, yaitu; pendekatan sedang dan pendekatan luas. Disebut pendekatan sedang jika dilakukan hanya dengan membandingkan pendapat para mufasir saja dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Disebut pendekatan luas jika dilakukan dengan penyajian fakta yang lengkap

[13] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Pesrpektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 20-21.
[14] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 59-60., Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia: 2005), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi biografi mufasir, latar belakang penyusunannya, karya-karyanya, kecenderungan dan alirannya, metode dan sistematikanya, serta sumber tafsirnya. Yang dilengkapi dengan evaluasi segi-segi kesamaan dan perbedaannya.[15]

Kategori komparatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kategori ketiga dengan pendekatan luas. Penulis akan membandingkan pendapat satu mufasir dengan mufasir yang lain dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān. Objek penelitian dalam tesis ini adalah Q.S. al-Baqarah ayat 106 dan Q.S an-Nahl ayat 101, dan mufasir yang akan menjadi studi perbandingan adalah Nawawī al-Bantānī dan Quraish Shihab.

Menurut Quraish Shihab, salah satu bahasan kategori ini adalah perbandingan penafsiran terhadap suatu ayat antara interpretasi satu mufasir dengan mufasir yang lainnya. Di sini, yang dibahas bukan sekedar perbedaannya, tetapi argumentasi masing-masing, bahkan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsiran.[16]

Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan metode ini akan membuka cakrawala yang luas sekali dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān dan sekaligus akan memperlihatkan kepada permbaca bahwa al-Qur'ān mempunyai ruang lingkup dan jangkauan yang amat jauh. Di samping itu, pembaca dapat memilih di antara sekian banyak penafsiran: mana yang lebih dapat dipercaya, dan mana pula yang jauh dari kebenaran.[17]

---

[15] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Pesrpektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, 22.
[16] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.
[17] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, metode komparatif dapat mengungkapkan kepada pembaca sumber-sumber perbedaan pendapat di kalangan mufasir, ataupun perbedaan pendapat di antara berbagai kelompok umat Islam.[18]

Sebab itulah, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif, demi mendapatkan pemahaman yang jelas dan komprehensif dalam memahami Q.S. al-Baqarah 106 dan Q.S. an-Nahl 101, yang keduanya merupakan muara dari permasalahan nasikh dan mansukh dalam al-Qur'ān.

G. Penelitian Terdahulu

Banyak literatur dan buku yang secara umum membahas masalah nasikh dan mansukh, khususnya buku-buku yang berkenaan dengan bidang studi al-Qur'an, di antaranya adalah:

1. *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, karya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān.
2. *Ulumul Qur'an*, Karya Abdul Jalal.
3. *Studi al-Qur'an*, disusun oleh Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya.
4. *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* karya Qurasih Shihab.

Buku-buku di atas, rata-rata membahas masalah nasikh dan mansukh tidak secara khusus dan utuh, namun bersamaan dengan pembahasan-pembahasan *'ulūm al-Qur'ān* yang lainnya.

[18] M. Yudhie Haryono, *Nalar Al-Qur'an: Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar dalam Kitab Suci* (Jakarta: Intimedia, 2002), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang mengkaji tentang Quraish Shihab dan *Tafsir al-Miṣbāḥ*-nya termasuk banyak, di antaranya adalah tesis di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel dengan judul *Keadilan Tuhan Dalam al-Qur'an, Kajian Tematik Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Miṣbāḥ* yang disusun oleh M. Fadli Rosyid. Tesis ini mengupas interpretasi Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang menyinggung masalah ganjaran yang akan Allah berikan bagi orang-orang yang berbuat baik dan buruk di akhirat kelak. Ada juga tesis yang ditulis oleh Ilham, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Perumpamaan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Miṣbāḥ*, tesis ini membahas tentang *amtsal* dalam Al-Qur'an, beserta contoh-contohnya serta interpretasi Quraish Shihab terhadapnya.

Penelitian yang berkaitan dengan Nawawī al-Bantānī juga pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya adalah Tesis berjudul *Pemikiran Kalam Imam Nawawi al-Bantani Dalam Kitab Qaṭr al-Ghaith*, yang disusun oleh Muhammad Hanafi, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Tesis ini mengkaji pemikiran teologi Nawawī al-Bantānī yang tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Qaṭr al-Ghaith*. Ada juga tesis yang ditulis oleh Ahmad Asnawi, Mahasiswa Pascasarjana UIN Jakarta yang berjudul *Pemikiran Syekh Nawawi al-Banteni tentang Af'āl al-'Ibād (Perbuatan Manusia),* tesis ini membahas persoalan *af'āl al-'ibād* di kalangan ulama Islam dan interpretasi Nawawī al-Bantānī terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengannya.

Satu-satunya karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah nasikh dan mansukh yang berhasil penulis temukan di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel adalah sebuah disertasi yang telah dibukukan berjudul *Ayat Pedang Versus Ayat Damai:*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menafsir Ulang Teori Naskh dalam Al-Qur'an karya Wardani. Disertasi ini penelitiannya ini masuk pada metode komparatif jenis pertama; membandingkan satu ayat dengan ayat yang lain dan pembahasannya lebih dititikberatkan kepada studi ayat yang memerintahkan berperang dengan ayat yang memerintahkan untuk damai.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini *"Nasikh dan Mansukh dalam al-Qur'ān (Studi Komparatif Interpretasi Nawawī al-Bantānī dan Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 106 dan Q.S. an-Naḥl ayat 101)"* dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Tesis ini merupakan penelitian yang terfokus membahas akar pokok persoalan nasikh dan mansukh dengan pendekatan komparatif, Disertasi *Ayat Pedang Versus Ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam Al-Qur'an* yang ditulis Wardani merupakan penelitian yang kajiannya lebih dititikberatkan kepada studi ayat yang memerintahkan berperang dengan ayat yang memerintahkan untuk damai. Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian terhadap tema nasikh dan mansukh dalam al-Qur'ān yang terfokus pada interpretasi Nawawī al-Bantānī dan Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 106 dan Q.S. an-Naḥl ayat 101.

2. Karya ilmiah yang mengkaji *Tafsir al-Miṣbāh* memang cukup banyak, mengingat penulisnya sangat masyhur di kalangan pengkaji tafsir di Indonesia, namun hingga saat ini belum ada karya ilmiah yang membahas interpretasi Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 106 dan an-Naḥl ayat 101 dan membandingkan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya dengan interpretasi Nawawī al-Bantānī dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*-nya.

Oleh karenanya, penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan demi memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan menambah literatur-literatur ilmiah yang berkenaan dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir bagi Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam tesis ini disajikan secara deskriptif kualitatif dan bersifat *library research* atau kajian pustaka terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah dan pembahasan nasikh dan mansukh, seperti; al-Qur'ān, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab *'ulūm al-Qur'ān* dan karya tulis lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang menjadi referensi utama dalam tesis ini adalah:

1) Al-Qur'ān al-Karīm.
2) Kitab tafsir *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* karya Nawawī al-Bantānī.
3) Kitab *Tafsir al-Miṣbāḥ: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an* karya Quraish Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Sekunder

Referensi penunjang yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini ada banyak sekali, di antaranya adalah:

1) Buku-buku karya Quraish Shihab, seperti: *Kaidah Tafsir, Membumikan al-Qur'an, dll.*
2) *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, karya Ibnu Kathīr.
3) *Ṣafwah al-Tafāsir*, karya Muhammad Ali al-Ṣābūnī.
4) *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, karya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān.
5) *Metode Penafsiran al-Qur'an*, karya Nashruddin Baidan.
6) *Studi al-Qur'an*, disusun oleh Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya.
7) *Ulumul Qur'an*, karya Abdul Jalal.
8) *Lā Naskh fi al-Qur'ān, Limadha?* karya 'Abdul al-Muta'āl Muhammad al-Jabry.
9) *Memahami al-Qur'an*, karya Ridlwan Nasir.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian tesis ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis. Terdiri dari pembahasan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik dan penelitian terdahulu. Kemudian metode penelitian yang akan digunakan baik dari jenis penelitian, sumber data dan teknik analisa data, serta yang terakhir dari bab ini yaitu sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua terdiri atas tinjauan umum yang berkaitan dengan nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an, baik dalam perspektif pendukungnya, berupa pembahasan: pengertian nasikh dan mansukh, argumentasi keberadaan nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an, cara mengetahui nasikh dan mansukh, macamnya nasikh dan mansukh, hikmah keberadaan nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an. Dan juga nasikh dan mansukh dalam perspektif penolaknya, meliputi pengertian nasikh dan mansukh, serta argumentasi pihak yang menolak nasikh dan mansukh.

Bab ketiga berisi biografi Nawawī al-Bantānī dan Quraish Shihab, karya-karya keduanya, serta metode dan aliran kitab tafsir keduanya yang menjadi objek studi dalam tesis ini.

Bab keempat adalah pokok bahasan dalam penelitian ini yang mencakup Interpretasi Nawawī al-Bantānī dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*-nya dan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*-nya terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 106 dan Q.S. an-Naḥl ayat 101. Kemudian pembahasan terakhir dari bab ini adalah komentar Nawawī al-Bantānī dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sekilas nampak kontradiktif dengan ayat yang lainnya. Yaitu: 1) Ayat yang mengharuskan satu orang mukmin berperang melawan sepuluh orang kafir. 2) Ayat tentang ketentuan idah bagi istri yang ditinggal mati suaminya. 3) Ayat tentang kewajiban sedekah jika ingin berbicara dengan Rasulullah SAW.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Ini merupakan langkah akhir penulis dalam penelitian; dalam bab ini penulis berharap bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turut memberi kontribusi yang bermanfaat berupa kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang berguna serta bermanfaat bagi penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id